

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan setiap individu untuk saling berinteraksi. Komunikasi itu sendiri dapat dilakukan secara lisan atau pun tulisan. Komunikasi yang dilakukan secara lisan, berarti seseorang bisa langsung menyampaikan pesannya secara langsung, maka pesan tersebut langsung sampai kepada yang dituju, sedangkan secara tulisan, lebih cenderung terstruktur dan teratur karena pesan yang disampaikan kepada penerima pun memiliki waktu yang cukup lama, namun isi pesannya dapat di pertanggungjawabkan secara luas.

Seperti yang di ketahui, kemampuan berbahasa ada empat jenis yang harus dimiliki oleh siswa, yaitu kemampuan berbicara, menyimak, menulis, dan membaca. Kemampuan berbahasa ini saling berhubungan. Contoh menulis merupakan suatu proses yang membutuhkan kemampuan, pelaksanaan, dan hasilnya diperoleh secara bertahap. Artinya untuk menghasilkan sebuah tulisan yang baik dan benar, seseorang akan membutuhkan waktu yang lama dan juga akan membutuhkan beberapa kali latihan hingga menghasilkan tulisan yang baik dan benar.

Perkembangan bahasa yang di rasakan saat ini sangat pesat. Dalam hal ini komunikasi adalah proses dari perkembangan bahasa. Sebuah komunikasi bisa terjalin jika, kedua belah pihak dapat saling mengerti apa yang menjadi inti pembicaraan. Komunikasi pun terbagi menjadi dua bagian, yaitu komunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Kedua bagian itu sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Bagimanakah dengan insan yang memiliki kekurangan? Yang dalam hal ini adalah seorang tunarungu.

Seorang tunarungu biasanya berkomunikasi dengan bahasa isyarat, karena ia tidak bisa berkomunikasi secara lisan, maka bahasa isyarat merupakan satu-satunya pilihan paling efektif bagi mereka untuk berkomunikasi dengan sesama penyandang tunarungu. Tetapi, ketika mereka harus berkomunikasi dengan orang yang tidak menyandang tunarungu, maka tulisan jadi satu-satunya pilihan untuk berkomunikasi.

Peneliti telah melakukan survei awal mengenai kemampuan menulis anak tunarungu. Pada awal pertemuan siswa tunarungu sedikit kebingungan dalam menulis narasi. Mereka takut ada kesalahan dalam penulisan, namun peneliti dan guru memberikan penjelasan jika, siswa dapat menuliskan sesuai dengan kemampuannya. Pada akhirnya siswa mau menulis narasi. Proses menulis anak-anak tunarungu cukup unik. Mereka akan melafalkan dalam bahasa isyarat terlebih dahulu, setelah itu barulah mereka menuliskannya di kertas yang tersedia. Tidak jarang mereka akan bertanya kepada guru, misalnya, kalau ingin menulis menginap seperti apa bu? Kemudian guru pun akan memberikan penjelasan, jika siswa tidak mengerti, guru akan mengeja untuk mereka.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Eslina dari Universitas Negeri Pakuan, dalam artikel “Meningkatkan Kemampuan Menulis Kalimat Berpola SPO melalui Media SMS Handphone bagi Anak Tunarungu Kelas v di SLB Amal Bhakti Sicincin” peneliti A sudah berusaha melatih anak tunarungu dengan media kertas dan pena. Namun, hal tersebut dianggap sangat membosankan bagi siswa. Sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan, peneliti melaksanakan PTA di kelas, beberapa siklus dengan media handphone, karena setiap anak sudah memilikinya walaupun berbeda-beda jenis, tetapi anak sudah bisa mengoperasikannya, meskipun dalam membuat SMS susunan katanya belum teratur. Setelah penelitian dilakukan dalam beberapa bulan, mulailah terlihat bahwa kemampuan menulis kalimat berpola SPO pada siswa meningkat dengan baik, sedangkan proses pembelajaran juga menampilkan peningkatan yaitu siswa lebih bersemangat dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dalam membuat tulisan, memungkinkan pembaca mengetahui apa yang sebenarnya dipikirkan oleh penulis dengan bantuan ilmu Psikolinguistik. Psikolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari perilaku berbahasa baik yang tampak maupun yang tidak tampak. Yang dimaksud dengan tampak adalah ketika seseorang menulis, sedangkan yang dimaksud tidak tampak adalah ketika seseorang memahami apa yang ia simak dan ia mencoba menuliskannya kembali sesuai dengan apa yang ia pahami.

Linguistik memandang dan mengkaji bahasa sebagai suatu “sistem isyarat”, yang terdiri atas unsur-unsur dan hubungan antar unsur. Unsur-unsur itu terdiri atas satuan-satuan dari yang terkecil sampai yang terbesar: fonem, morfem, kata, frasa, kalimat dan yang lebih luas dari kalimat adalah wacana. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji penguasaan afiksasi verba Bahasa Indonesia anak tunarungu di SLB B/C As-syafiiyah 01 dan Sekolah Luar Biasa Negeri 7 Jakarta, afiksasi merupakan bagian dari morfologi. Dalam hal tersebut, peneliti meneliti verba yang tentunya merupakan salah satu unsur linguistik yaitu morfem.

Dalam penelitian ini memilih tunarungu karena anak tunarungu menggunakan media lain untuk berkomunikasi, yaitu bahasa isyarat. Di Indonesia masih jarang yang bisa menggunakan bahasa isyarat, oleh karena itu jika anak tunarungu ingin berkomunikasi dengan seseorang yang tidak menyandang tunarungu, ia akan menggunakan tulisan. Walaupun biasanya ketika seorang anak tunarungu menulis, terkadang melupakan tentang afiksasi, khususnya pada verba.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa B/C As-syafiiyah 01 yang beralamat di Jalan Raya Jatiwaringin No. 8, Jaticempaka, Pondok Gede, Kota Bekasi, Jawa Barat 13620, dan Sekolah Luar biasa Negeri 7 Jakarta yang beralamat di jalan Griya Wartawan RT. 08/005, Cipinang Besar Selatan, Jatinegara Kota Jakarta Timur karena sekolah tersebut dekat dengan rumah peneliti dan keterbatasan materi peneliti untuk menempuh jarak ke sekolah yang lain.

Mereka secara khusus membuka sekolah untuk penyandang tunarungu, sekolah tersebut juga mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian dan dapat memfasilitasi peneliti dalam melakukan riset untuk penelitian ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara membangun kepercayaan diri seorang anak tunarungu untuk menulis?
2. Bagaimana cara seorang anak tunarungu dalam berkomunikasi dengan orang lain?
3. Bagaimanakah proses morfologi narasi anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa B/C As-syafiiyah 01 dan Sekolah Luar Biasa Negeri 7 Jakarta?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah ini hanya pada proses morfologi pada narasi anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa B/C As-syafiiyah 01 dan Sekolah Luar Biasa Negeri 7 Jakarta.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah proses morfologi pada narasi anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa B/C As-syafiiyah 01 dan Sekolah Luar Biasa Negeri 7 Jakarta?”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses morfologi pada narasi anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa B/C As-syafiiyah 01 dan Sekolah Luar Biasa Negeri 7 Jakarta.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk bahan acuan dan pertimbangan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Bagi peneliti, hasil penelitian dapat dijadikan pengalaman penelitian berkaitan dengan proses morfologi pada karangan narasi anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa B/C As-syafiiyah 01 dan Sekolah Luar Biasa 7 Jakarta. Selain itu, peneliti dapat memperoleh pengetahuan proses morfologi apa saja yang dapat di temukan di karangan narasi anak tunarungu.

3. Manfaat Penelitian ini, kurang lebih sebagai berikut:

- a. Dapat memberikan pengetahuan mengenai psikolinguistik.
- b. Memberikan informasi bagaimana proses morfologi pada karangan narasi anak tunarungu.
- c. Memberikan informasi mengenai tunarungu itu sendiri.